

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Usia dini merupakan masa penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa ini sangat menentukan seluruh perkembangan anak, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun spiritual. Jika membahas mengenai anak, tentu saja tidak lepas dari keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga memiliki tanggungjawab pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembinaan anak secara efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini. Karena orang tua dianggap orang yang paling mampu memberikan pendidikan pada anak, selain itu orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sehingga peran orang tua disini sangat penting dalam membentuk pribadi anak.

Menurut Nasution di dalam (Hikmah, 2022:199) fungsi utama keluarga tetap melekat yaitu melindungi, memelihara, sosialisasi dan memberikan suasana kemesraan bagi anggota keluarga. Peran keluarga tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan yang bersifat biologis, tetapi juga pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis yang wujud nyatanya pemberian kasih sayang, rasa aman, rasa diterima dan diakui keberadaannya, serta menanamkan nilai-nilai dalam diri anak yang dapat menumbuhkan kedekatan dan kelekatan antara orang tua dan anak.

Menurut (Hikmah, 2022:196) Kelekatan berkembang melalui pengalaman anak dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Perkembangan kelekatan tersebut membutuhkan kepekaan ibu ataupun ayah dalam memberikan respon atas sinyal yang kuat yang telah diberikan oleh anak. Menurut (Julia Maria Van Tiel, 2019:72) kelekatan merupakan salah satu aspek khusus dan terbatas pada hubungan antara pengasuh (orang tua) dan anak dalam membangun rasa aman, nyaman, dan terlindungi pada anak. Masalah kelekatan antara ibu dan anak masih kerap terjadi pada saat ini. Praktik pengasuhan memainkan peranan penting terjadinya masalah kelekatan.

Pentingnya kelekatan anak merasakan dirinya direspon oleh orang tua yang menunjukkan *responsivitas* dan *sensitivitas*. Kelekatan dapat membentuk perasaan, ingatan, ide serta harapan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain dikemudian hari. Jadi, orang tua harus dapat membangun kelekatan yang baik dengan anak agar anak merasa nyaman, aman dan terlindungi. Sebaliknya jika kelekatan anak dengan orang tua tidak berjalan dengan baik, kenyamanan dan komunikasi yang dirasakan oleh anak kurang, sehingga membuat anak berpikir bahwa orang tua tidak mau memperhatikannya. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian oleh (Eprinita, 2019) bahwa melalui pembentukan kelekatan yang sensitive dan responsif, bayi akan merasa dirinya direspon oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua yang menunjukkan responsivitas dan sensitivitas terhadap perilaku bayi akan mengembangkan hubungan yang secure serta memiliki regulasi emosi dan perilaku yang lebih efektif.

Sementara (Safari, 2020:41) mengartikan kelekatan antara orang tua-anak (*attachment*) merupakan sebuah proses ketika anak mencari perlindungan akan rasa aman, kepercayaan, serta dukungan pada orang tua atau pengasuhnya. Pengertian ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ainsworth di dalam (Pratiwi 2020:149) bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Dalam perkembangannya, kelekatan menurut John Bowlby di dalam (Pratiwi, 2020:152) bahwa teori kelekatan bayi terfokus pada dasar-dasar ikatan yang kuat antara bayi dan pengasuhnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku yang melekat yang dibuat untuk memelihara suatu hubungan tertentu. Oleh karena itu, kelekatan orang tua berperan penting dalam membangun hubungan yang baik dengan anak.

Kunci dari kelekatan antara orang tua dan anak dari pendapat diatas adalah ikatan afeksi dan intensitas. Yang secara sederhana dapat diartikan ikatan kasih sayang yang terjalin secara kuat dengan waktu yang konsisten anatara orang tua dan anak. Dengan demikian penting bagi orang tua untuk terus teribat dengan anak secara terus menerus mengurus dan memberikan rasa kasing sayang yang penuh pada anak guna menimbulkan kelekatan postif. Namun realitanya banyak orang tua yang tidak memahami tentang pentingnya kelekatan orang tua bersama anak. Hal ini ditunjukan dengan mengalihkan waktu anak yang harusnya diprioritaskan untuk lebih banyak berinteraksi dengan orang tua tetapi orang tua justru mengalihkan hal

tersebut dengan hal lain untuk membuat anak tenang dan tidak merajuk. *Gadget* pada era sekarang menjadi pilihan banyak orang tua karna berbagai fitur menarik perhatian anak beradaan dalam satu genggam dengan akses internet, fitur-fitur tersebut antara lain *Youtube*, *Tik Tok* serta *game online* yang dapat memberikan anak perasaan puas dan senang tanpa melakukan usaha berarti. (Sunarti, 2021:47) mengulas orang tua mebiarkan anak yang baru berusia 5-6 tahun yang seharusnya belum waktunya menggunakan *gadget* telah menggunakan *gadget* alasan supaya anak dapat duduk tenang dan tidak rewel.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Puspita Adiyani Candra 2013:7-8) terhadap 100 anak sekolah yang berusia 6 tahun sebanyak 12%, usia 5 tahun sebanyak 12 % usia 4 tahun sebanyak 4 % usia 3 tahun sebanyak 1%. Dari temuan penelitian tersebut terlihat pengguna internet berusia muda dan bahkan pengenalan mereka dengan internet dimulai diusia balita. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII, 2016 turut melakukan survei yang menunjukkan hasil bahwa 132,7 juta dari 256,2 juta (51,8 %) masyarakat Indonesia menggunakan internet, komposisi pengguna internet terbanyak berdasarkan rentang usia ialah pada usia 34 sampai 44 tahun yaitu sekitar 39 juta jiwa. Sedangkan pada anak-anak menempati urutan ketiga yaitu sekitar 25 juta jiwa. Sisa jumlah komposisi pengguna internet lainnya pada usia 25 sampai 34 tahun keatas. Data penelitian yang dilakukan oleh Common Sense pada tahun 2014 Menunjukkan bahwa di Amerika, bayi dibawah delapan tahun (72%) dan anak usia dua tahun

kebawah (38%) telah menggunakan beragam perangkat digital terkini seperti telepon pintar, iPad, iPod, dan tablet (Kurnia, 2019:4-5).

Berdasarkan data diatas *gadget* telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian anak. Namun yang luput dari perhatian orang tua penggunaan *gadget* tanpa kontrol dan pengawasan secara *continue* akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak yang cenderung terus-menerus menggunakan *gadget* akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang rutin dan harus dilakukan oleh anak dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mengkhawatirkan, sebab *gadget* dapat membantu membuat hidup manusia menjadi lebih mudah dan nyaman, *gadget* justru bisa menjadi musuh rasa kemanusiaan pada diri manusia itu sendiri. Hal ini terjadi bila penggunaan *gadget* dilakukan dengan berlebihan sehingga muncul masalah baru. Mulai dari kurang kreatif, gangguan privasi, insomnia, pengabaian keluarga, komunikasi yang buruk, penyalahgunaan waktu, kemalasan fisik, cyber bullying, penurunan moral, hingga kecanduan internet. Akibatnya pada satu titik pengaruh *gadget* ini juga akan merusak hubungan atau interaksi seseorang dalam keluarga (Subagijo, 2020:27).

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai dampak *negative* yang dilakukan oleh (Rachmat, 2018) penggunaan teknologi digital terhadap anak merupakan akibat yang ditimbulkan dari interaksi orang tua dan anak dilingkungan keluarga. Kelekatan antara orang tua dan anak akan terjadi apabila orang tua memberikan bentuk perhatian dan respons positif kepada anak. Apabila anak tidak mendapatkan perhatian dan waktu khusus terlibat aktivitas dengan orang tuanya, maka yang dilakukan anak adalah bermain

sendiri, dan salah satu bentuk pelarian bermain sendiri adalah dengan sibuk bermain teknologi digital dengan intensitas waktu yang lama.

Sejalan dengan hal ini, berdasarkan temuan awal yang dilakukan oleh peneliti di desa Meluntur, kecamatan Glagah, kabupaten Lamongan masih banyak dalam kesehariannya anak tidak luput untuk memainkan *gadget*nya. Kasus mengenai dampak negative dari *gadget* ini sering sekali terjadi pada anak-anak. Mulai dari kecanduan *gadget* hingga anak lebih senang dengan *gadget* dari pada mendengarkan perintah orang tua.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 8-9 Agustus 2022 yang telah dilakukan sebelumnya terhadap beberapa orang tua dapat diketahui bahwa terdapat anak usia dini yang tidak luput untuk menggunakan *gadget* yang disebabkan salah satunya adalah pengasuhan yang bergantian karena ibu atau ayahnya bekerja di luar kota, contoh anak yang diasuh oleh ibu dan terkadang diasuh oleh nenek atau kerabat terdekatnya dikarenakan orang tua sibuk bekerja. Hal ini cenderung membuat anak memiliki emosional yang tidak stabil. Jika anak diasuh oleh ibunya masih terlihat terkontrol, namun jika berpindah alih diasuh oleh nenek atau kerabat terdekatnya anak lebih tidak terkontrol dalam memainkan *gadget*. Anak menggunakan *gadget* dengan durasi lebih dari 120 menit/hari, dan 3 kali pemakaian bahkan lebih dalam sehari. Hal ini sejalan dengan hasil studi oleh (Rahmawati, 2021) bahwa mensurvei 1.135 orang tua di Amerika dengan anak-anak berusia antara 4 hingga 14 tahun. Data survey tersebut ditemukan bahwa anak-anak mulai menggunakan ponsel pada usia muda. Setidaknya 47 persen anak-anak mulai menggunakan ponsel di bawah satu dan dua tahun. 40% orang tua yang

disurvei mengaku membiarkan anak-anak mereka bermain ponsel agar mereka bisa tenang.

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu orang tua anak yang sering menggunakan *gadget* pada tanggal 20 Agustus 2022. Hasil wawancara menunjukkan anak terkadang sulit dikontrol. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut “(iya mbak, anak saya biasanya mainan *handpone*, kalau udah terlanjur mainan *handphone* tidak mau selesai)”. Hal ini ditunjukkan ketika orang tua meminta untuk berhenti memainkan *gadget*, namun anak menangis, bahkan memukul ibunya jika tidak boleh menggunakan *gadget*. Selain sering kali marah jika diperintah oleh orang tua, dan disaat anak terbangun bukan mencari ayah ataupun ibunya, namun yang dicari oleh anak adalah *gadget*. Sebagaimana sesuai pernyataan sebagai berikut “*anak saya kalau tak ambil handphonenya marah-marah, nangis, kadang malah memukul, susah kalau waktunya belajar, bangun tidur yang dicari anak saya ya handphonenya*”. Hal ini dapat membuat kurangnya kebersamaan, kelekatan, dan komunikasi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan penggunaan *gadget* pada anak tersebut, peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai bagaimana kelekatan anak usia dini dengan orang tua terhadap kebiasaan menggunakan *gadget*. Sehingga hal ini memunculkan sebuah judul yakni analisis kelekatan (*Attachment*) orang tua dengan anak usia dini yang terbiasa menggunakan *gadget*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah yakni Bagaimana analisis kelekatan (*attachment*) orang tua dengan anak usia dini yang sering menggunakan *gadget*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul kelekatan (*Attachment*) anak pengguna *gadget* dengan orang tua memiliki tujuan yakni untuk mengetahui kelekatan antara anak dengan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yakni untuk menambah ilmu dan kajian teoritik umumnya tentang perkembangan anak usia dini khususnya tentang kelekatan (*Attachment*) orang tua dengan anak usia dini terhadap kebiasaan menggunakan *gadget*.

2. Manfaat Praktis

a) Untuk orang tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan para orang tua dapat lebih memahami pentingnya kelekatan antara orang tua dan anak terutama untuk mengatasi permasalahan kelekatan (*Attachment*) anak pengguna *gadget* dengan orang tua.

b) Untuk peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau perbandingan pada penelitian selanjutnya dengan menguji konteks yang berbeda.

E. Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas kelekatan (*attachment*) anak pengguna *gadget* dengan orang tua.
2. Penelitian ini membahas anak yang terbiasa menggunakan gadget yang terfokus pada game online dan media sosial seperti youtube, Tik Tok, dan whatsapp
3. Penelitian ini dilakukan di desa Meluntur kecamatan Glagah kabupaten Lamongan yang terdapat anak usia dini yang terbiasa menggunakan *gadget*.
4. Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang memiliki masalah kebiasaan menggunakan *gadget*

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan yakni:

1. Penggunaan *gadget*

Penggunaan *gadget* dengan durasi lebih dari 120 menit/hari. Dalam sekali pemakaian berkisar > 75 menit, dengan intensitas lebih dari 3 kali pemakaian. Pemakaian *gadget* dengan durasi 30-75 menit akan menimbulkan keanduan dalam pemakaian *gadget* yang termasuk pada intensitas tinggi. Pada penggunaan *gadget* dengan durasi lebih dari 40-60 menit/hari, dengan intensitas 2-3 kali/hari yang merupakan intensitas sedang. Penggunaan *gadget* yang direkomendasikan dengan durasi < 30 menit/hari, dengan intensitas maksimal 2 kali pemakaian yang termasuk pada intensitas rendah.

2. Kelekatan

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang melekat dengan tujuan memberikan rasa aman, nyaman dan terlindungi.

3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah disebut masa kanak-kanak yang memiliki karakteristik salah satunya adalah memiliki sifat egosentris yang tinggi. Anak cenderung melakukan, melihat dan menilai dari sudut pandang mereka sendiri. Sifat egosentrisme biasanya muncul pada kehendak anak yang mesti terwujud. Anak kadang saat menginginkan sesuatu maka dengan cara apapun akan dilakukannya, termasuk meminta orang dewasa yang melaksanakannya. Jika yang menjadi kehendak anak tidak

terpenuhi maka anak akan berontak dengan menangis, teriak, marah dan lain-lain.

4. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki hubungan biologis maupun sosial serta memiliki peranan yang sangat penting untuk diberikan kepada anak.